

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan obyek material yang lahir tidak sekedar meletakkan kenyataan inderawi, tetapi justru mencerminkan suatu kenyataan hakiki yang luhur. Menurut Semi (1988:8), obyek karya sastra adalah manusia dan kehidupan. Realita tersebut diolah dan diwujudkan dengan keintensitasan sehingga misi sastra adalah menjadikan dirinya sebagai suatu tempat yang mampu mengangkat nilai kemanusiaan. Karya sastra bukannya memindahkan kenyataan yang ada dalam kehidupan nyata ke dalam dirinya. Pengarang hanya memindahkan reaksi terhadap kenyataan yang dilihat, bukan memindahkan, meski bagaimanapun ia mencoba menjadi seorang realis (Yunus, 1981:198).

Untuk mencapai *pathos* atau simpati yang terdapat dalam karya sastra, pengarang harus melihat, mendengar, dan mentransformasikan kenyataan empiris dalam karyanya. Lewat bahasa, pengarang diharapkan dapat menggerakkan pembaca melalui intelektual emosi dan rasa estetika. Wawasan kreatif inilah yang mengemas dunia moral, menyuarakan dan menumbuhkan jiwa humanitat. Artinya, karya sastra mencoba membuka kebobrokan untuk dapat menuju ke arah pembinaan jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya.

Karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai beberapa peranan, yakni sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan (*mode of*



communication), cara penciptaan (*mode of creation*). Obyek karya sastra adalah realitas apapun yang dimaksud dengan realita pengarang. Adapun realitas itu berupa peristiwa sejarah, maka pertama, karya sastra mencoba menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang. Kedua, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyamakan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah. Ketiga, seperti juga karya sejarah, karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang (Kuntowijoyo, 1987:127).

Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu reaksi terhadap suatu keadaan. Reaksi spontan mungkin dilakukan bersamaan dengan terjadinya suatu peristiwa, atau ia juga mungkin dilakukan dengan cara menunjuk langsung kepada peristiwa itu, dengan mengkonkritkan peristiwa itu dalam karya tersebut. Kedekatan -- waktu dan emosi -- biasanya akan menyebabkan adanya reaksi yang spontan. Reaksi dengan perenungan akan lebih dapat menghasilkan perenggangan diri dari peristiwa itu dengan penuh ketegangan.

Kontrol karya sastra tersebut merupakan fungsi karya sastra yang penting. Melalui karya sastra itu diharapkan terpelihara sikap kritis, kemampuan menolak, melakukan protes terhadap perasaan, pikiran, tingkah laku yang ditampilkan dalam karya sastra. Selain itu, karya sastra merangsang pembaca melakukan kesadaran tentang pelbagai masalah manusia, secara langsung dan sekaligus.

Karya sastra sebagai bagian dari kebudayaan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial tersebut

menampakkan jalinan yang kuat antara sastra, budaya, dan masyarakat. Sistem masyarakat dan perubahan yang terjadi di dalamnya mampu tercermin dalam sastra, meskipun yang tergambar dalam sastra bukanlah dalam arti yang sesungguhnya (Sumardjo, 1982:17).

Memang karya sastra dan realitas sosial budaya tidak dapat dipisahkan, karena ada substansional. Sastra dapat memberi pengaruh pada perubahan sosial dan sebaliknya sosial budaya dapat mendinaminasikan karya sastra. Korelasi tersebut menandakan bahwa untuk berhubungan dengan orang lain pengarang ini menjulurkan suatu *corollarium*, bahwa setiap karangan mempunyai aspek sosial. Meskipun sastra sebagai produk dari daya pikir reflektif imajinatif, tetapi reflektivitas tersebut merupakan realita sosial yang bertata nilai yang dapat memberi sumbangan bagi terbentuknya tata nilai kehidupan manusia.

Karya sastra juga dapat dipandang sebagai dokumen sejarah, pemikiran, dan filsafat. Bukanlah sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran. Seringkali pemikiran pengarang menyala dalam wujud karya sastra. Tokoh dan adegan bukan saja mewakili melainkan mewujudkan pemikirannya (Wellek dan Warren, 1993:135).

Walaupun secara definitif pengertian sastra tidak dapat dirumuskan, secara intuitif dapat dipahami gejala sastra sebagai rekapitulasi gagasan yang tidak dapat secara langsung berkaitan dengan kenyataan. Dalam pemahaman lebih lanjut, karya sastra yang baik bukan hanya sekedar dokumen satu arah dengan mengungkapkan moral atau amanatnya. Karya sastra adalah “gerbong-gerbong” yang membawa pemikiran tentang pengalaman manusia, penanaman kesadaran

individu, kepekaan sosial, nilai-nilai budaya, dan memberikan kesenangan dan keseimbangan wawasan bagi pembaca. Pemikiran-pemikiran yang tercermin dalam alur dan tokoh cerita dapat ditemukan karakter-karakter kehidupan manusia pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, bahkan kehidupan yang sama sekali asing.

Karya sastra tidak hanya menggambarkan kelemahan, ketakutan, keterasingan, atau pun segala macam keindahan atau sebaliknya, tetapi lebih pada mendramatisasikan kehidupan manusia. Artinya, karya sastra pun mampu menyuguhkan prinsip pemikiran pengarangnya menjadi kehidupan atau tindakan.

Pandangan dunia pengarang yang merupakan sistem lebih kecil dari karya sastra mempunyai peranan penting untuk mewarnai isi teks. Pemikiran pengarang, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat tercermin dalam serangkaian kode-kode. Pandangan dunia pengarang adalah sebuah abstraksi yang bentuknya akan tampak konkrit dalam karya sastra itu sendiri. Artinya, di dalam karya sastra, pandangan dunia pengarang muncul dalam diri tokoh-tokohnya. Tidak semua tokoh yang ada dalam karya sastra mewakili pandangan dunia pengarang dan biasanya tokoh utama cukup dominan. Tugas pembaca adalah menerima dan menafsirkan kode-kode tersebut dari makna tekstual yang terkandung. Latar belakang kehidupan dan pendidikan pengarang sering muncul dan memainkan peran dalam jati diri tokoh-tokoh. Kayam, pengarang kumpulan cerpen ini, yang mempunyai latar belakang pendidikan di dunia sastra dan menjadi staf peneliti senior pada Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, mencoba melakukan transformasi ilmu sosialnya,

sehingga pemikiran-pemikiran sosiologis dan budaya Jawa yang menjadi bagian dari kehidupan, sering diletakkan pada alur cerita. Pengelolaan wawasan masyarakat Jawa yang dilakukan Kayam merupakan suatu korelasi secara langsung antara sastra dan masyarakat, walaupun masing-masing mempunyai dunia sendiri-sendiri. Prinsip kausalitas inilah yang melahirkan serta menciptakan cerita, alur, dan penokohan sesuai dengan kenyataan.

Kayam adalah seorang sastrawan yang mempunyai kegiatan di berbagai bidang. Selain sebagai pengajar, ia juga memiliki banyak kegiatan yang berkaitan dengan sosoknya sebagai seorang sastrawan atau budayawan. Sebagai seorang budayawan ia banyak berbicara mengenai kebudayaan yang melebar menjadi kebudayaan Indonesia.

Sebagai seorang sastrawan, secara kuantitas, Kayam tergolong pengarang kurang produktif. Hal ini tampak pada karya-karyanya yang hanya beberapa saja dalam kurun waktu tiga dasawarsa terakhir. Dalam penuangan ide-ide ke dalam suatu cipta sastra, ia tampak menonjolkan warna Kejawen. Karya-karya Kayam pada umumnya mengisahkan tentang masyarakat Jawa dan kehidupannya.

Adapun karya-karya Kayam meliputi : *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975), *Mangan Ora Mangan Kumpul* (1990), *Para Priyayi* (1992), *Mangan Ora Mangan Kumpul : Sugih Tanpa Banda II* (1994), *Parta Krama* (1997), dan *Madhep Ngalor Sugih Madhep Ngidul Sugih* (1997). Cerpen-cerpen Kayam yang terkumpul dalam *Sri Sumarah dan Bawuk* antara lain : “ Sri Sumarah “, “Bawuk “, “ Seribu Kunang-Kunang di Manhattan “, “ Istriku “, “ Medame Schilt dan Sang Raksasa “, “ Sybil “, “ Secangkir Kopi dan Sepotong Donat “,

“Chief Setting Bull “, “ There Goes Tatum “, “ Musim Gugur Kembali di Connecticut “, dan “ Kimono Biru Buat Sri “. *Mangan Ora Mangan kumpul* dan *Mangan Ora Mangan Kumpul II* adalah kumpulan sketsa yang ditulis untuk harian *Kedaulatan Rakyat*, masing-masing mulai penerbitan 12 Mei 1987 sampai 30 Januari 1990 dan mulai tanggal 12 Mei 1991 sampai 4 Januari 1994.

Kumpulan cerpen *Parta Krama* (selanjutnya disingkat *PK*) dapat dibagi menjadi dua cerpen tentang “ Lebaran “ : “ Ke Solo ke Njati “, “ Mbok Jah “, “ Ziarah Lebaran “, “ Marti “, dan tentang “ Birokrasi “ : “ Sphinx “, “ Raja Midas “, “ Parta Krama “, dan “ Drs. Citraksi dan Drs. Citraksa “. Cerpen-cerpen tentang “ Lebaran “ ingin menyatakan bahwa hubungan antara manusia selalu berakhir dengan harmoni, bukan dengan konflik. Adapun cerpen-cerpen tentang “ Birokrasi “ menyatakan bahwa kemampuan untuk *cuek*, tidak peduli itu perlu bagi kehidupan. Tidak perlu adanya bentuk dari harmoni, karena berarti manusia bisa menyesuaikan diri dengan tragedi sekitarnya.

Cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *PK* sesungguhnya merupakan gambaran realita tentang keadaan masyarakat Jawa mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan sehari-hari. Permasalahan yang berpotensi membentuk konflik dikelola melalui kerukunan berdasarkan nilai etis dan rasional yang terkandung pada nilai rasa dalam kebudayaan Jawa.

Lewat fenomena yang tergambar pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *PK*, di sini dilakukan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui sastra, seorang pengarang mengungkapkan kehidupan masyarakat yang mereka

amati. Menurut Sumardjo (1982:12), karya sastra diciptakan bukan untuk pribadi pengarang. Karya sastra itu menjadi milik masyarakat sepenuhnya. Dengan demikian, untuk memahami suatu fenomena sastra harus dilakukan dengan mengamati fungsi dan interaksi karya sastra tersebut dengan unsur masyarakat. Untuk itu, seperti yang diungkapkan Ian Watt (Damano, 1978:4) maka perlu dicari keterkaitan nilai sastra dengan nilai sosialnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang akan dibicarakan dalam penelitian terhadap cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *PK* adalah seperti berikut .

1. Teks sastra merupakan keseluruhan yang berhingga, yang tertutup yang batasnya (awal dan akhirnya) diberikan dengan kebulatan makna. Malahan teks itu sendiri merupakan pandangan dunia yang hakiki, yang koheren. Maka, dalam melakukan tinjauan sosiologi sastra, perlu dilakukan analisis struktur teks cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *PK*.
2. Dalam kumpulan cerpen *PK*, Kayam membagi menjadi dua cerpen besar yakni: tentang “ Lebaran “ dan “ Birokrasi “. Dalam cerpen-cerpen tersebut, Kayam mencoba melakukan pengangkatan masalah-masalah manusia dan kehidupannya, khususnya konsep kerukunan dalam masyarakat Jawa. Untuk memasuki lebih dalam terhadap konsep tersebut, perlu adanya gambaran mengenai kebudayaan Jawa yang dijadikan aturan dalam bersikap dan bertingkah laku. Setelah itu dicari konsep kerukunan pada pengelolaan rasa

yang tercermin dalam kebudayaan Jawa dan implikasinya terhadap kehidupan bermasyarakat.

- a. Sebelum membicarakan mengenai konsep konflik dan kerukunan pada nilai rasa, terlebih dahulu harus memahami gambaran tentang kebudayaan Jawa. Hal ini merupakan langkah awal untuk melihat pandangan hidup masyarakat dalam bersikap dan bertingkah laku mengenai kerukunan pada nilai rasa dalam mengelola setiap konflik yang timbul.
- b. Lewat gambaran mengenai kebudayaan Jawa dalam menghadapi permasalahan, khususnya konsep kerukunan pada nilai rasa yang dipakai dalam mengemas konflik yang timbul, perlu kiranya dicari konsep tersebut dalam pengelolaan wawasan masyarakat Jawa yang tercermin dalam karya ini.
- c. Dengan tragedi rasa hayat, Kayam mencoba mengangkat konsep kerukunan pada nilai rasa dalam melihat konflik sehingga tidak terjadi konfrontasi secara langsung. Pengelolaan kerukunan pada nilai rasa tercermin pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *PK* ini perlu dicari implikasi terhadap kehidupan bermasyarakat. Hal ini menandakan ada korelasi antara karya sastra dengan masyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

Analisis terhadap kumpulan cerpen *PK* bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang permasalahan yang dibahas, yaitu untuk

mengetahui hubungan antara struktur yang ada dalam karya sastra (khususnya cerpen) dengan realita yang sesungguhnya, yaitu ,masyarakat Jawa tentang konflik dan kerukunan.

Berkaitan dengan hal itu, maka dalam tujuan penelitian ini dirinci menjadi dua tujuan sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Teoretis

Tujuan teoretis penelitian terhadap cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *PK* adalah :

- a. Kajian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu sastra Indonesia, khususnya dalam bidang genre prosa, lebih-lebih dalam bidang pemanfaatan teori sastra untuk kajian ilmiah. Dalam hal ini adalah pemanfaatan teori sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra ini perlu dikembangkan karena dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis suatu karya sastra sehingga peneliti dapat merekonstruksikan kembali realita yang sesungguhnya sesuai dengan elemen-elemen yang ditunjukkan dalam karya sastra. Dengan demikian, menggunakan sosiologi sastra sebagai landasan teori memungkinkan melakukan analisis karya sastra secara mendalam;
- b. Untuk membuktikan adanya kaitan sosial yang ada dalam kumpulan cerpen *PK* dengan dunia nyata.

1.3.2 Tujuan Praktis

Tujuan praktis penelitian terhadap cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *PK* adalah :



- a. Bertujuan agar pembaca memperoleh gambaran tentang kekhasan yang terdapat pada cerpen-cerpen dalam kumpulan *PK*;
- b. Bertujuan dapat melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya, sehingga tidak langsung turut membantu memperkaya khasanah sastra Indonesia.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kuntowijoyo dalam (Kayam, 1997:11--12) menyatakan bahwa setiap kebudayaan merupakan *sense of life* (rasa hayat) tersendiri. Rasa hayat ialah rasa tentang hidup, bagaimana hidup dirasakan oleh anggota-anggota masyarakat dalam sebuah kebudayaan. Bagi orang Jawa, dulu ada semacam tragedi. Orang Jawa dulu tidak mempunyai teknologi, pengetahuan, dan organisasi yang memadai sehingga hidup ini terasa menakutkan tak terpahamkan, dan seperti sebuah teka-teki yang tak terlalu lemah untuk menggapai, atau hidup ini besar sehingga tidak menjangkau. Bagi *wong cilik*, kelaparan, kemiskinan, kriminalitas, dan gagal panen adalah tragedi. Kelaparan, kemiskinan, dan gagal panen tidak mungkin mengenai raja. Permasalahan mendasar yang dirasakan *wong cilik* terhadap dunianya yang menjadi tragedi berkepanjangan belum selesai, muncul kembali bentuk-bentuk permasalahan " modern ". Hal ini diakibatkan karena terjadi transformasi budaya pada elemen-elemen rasa hayat.

Uraian Kuntowijoyo tersebut mencoba mengklasifikasikan permasalahan dan akibat yang akan dialaminya nanti. Secara garis besar konflik-konflik yang terjadi khususnya bagi *wong cilik* merupakan problematika berkepanjangan. Hal ini perlu adanya pengelolaan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat. Penderitaan merupakan bentuk persoalan yang akan terjadi secara langsung

maupun tidak langsung merubah sikap dimana nilai-nilai fundamental tumbuh dan berkembang. Permasalahan yang bermuara pada konflik ini pada intinya merupakan suatu benturan dari kepentingan-kepentingan sosial budaya yang ingin menggantikan bahkan menggagalkan.

Menurut Yoga (1997:6), masyarakat biasanya pada zaman kerajaan tak dapat kesempatan melakukan mobilitas sosial vertikal, kecuali dari golongan berdarah biru (priyayi). Pada zaman penjajahan Belanda, karena stok priyayi untuk pegawai administrasi kekurangan, maka dibukalah mobilitas vertikal bagi masyarakat biasa. Kini golongan orang kebanyakan dapat masuk ke dalam golongan priyayi. Namun, ketika mereka telah mendapat status baru, justru ikut memperkokoh sistem nilai elit birokrasi, menjadi “ neo-priyayi “ dengan segala gaya hidupnya. Neo-priyayi – neo-priyayi inilah yang digambarkan dalam cerpen “ Birokrasi “ oleh Kayam.

Pandangan ini menandakan adanya perubahan pada konsep pembentukan priyayi. Budaya Jawa begitu adalif, lumpuh di tangan Belanda. Selama penjajahan telah terjadi *involusi* di bidang ide, cita-cita, dan pandangan dunia. Konsep magis religius dan elit birokrasi dari negara panggung pada masa kerajaan macet. Ia harus menyesuaikan diri pada konsep negara birokrasi Belanda.

Lebih lanjut, Yoga membuat garis besar tema kumpulan cerpen *PK*. Pertama, menggambarkan dan mencerminkan pemikiran tentang perubahan sosial, dimana sifat-sifat tradisional masih juga mendominasi di zaman yang seharusnya modern ini. Kedua, mengungkapkan kondisi kebekuan birokrasi rasional. Maka lahirlah nepotisme, korupsi, dan kesewenang-wenangan birokrasi. Akibatnya

muncul suatu transformasi budaya Jawa yang agraris-feodal, yang magis-religius (elit birokrasi dan negara birokrasi).

Pandangan tentang pembagian ini merupakan suatu generalisasi dari permasalahan yang dialami *wong cilik* akibat proses modernisasi sosial budaya dan bentuk permasalahan baru sebagai implikasi langsung dari arus modern itu sendiri. Dominasi kekuatan inilah yang pada satu sisi akan menciptakan manusia *liminal* (ambang) bagi orang-orang yang belum siap terhadap perubahan atau pada sisi lain menjadikan anggota-anggota masyarakat yang imitasi, yaitu masyarakat yang dibuat oleh keadaan tanpa memperhatikan nilai etis norma tentang rasionalitas masyarakat yang berlaku.

Eneste (1997:126) menggarisbawahi hal senada, bahwa cerpen-cerpen seputar Lebaran seperti menyadarkan kita akan makna Lebaran yang multiaspek. Lebaran bisa menyenangkan dan menyedihkan, memberi harapan masa depan, hiburan baru. Empat cerpen seputar birokrasi, kita seperti berada di negara antah-berantah yang menghalalkan kolusi, korupsi, serta menyalahgunakan jabatan dan wewenang.

Sudut pandang multidimensional tentang “Lebaran” yang ditarik oleh Eneste, pada satu sisi menimbulkan konflik yang akan mengakibatkan benturan antarkepentingan. Untuk mencari solusi dicapai sebuah pengelolaan dengan musyawarah dan memomorduakan kepentingan pribadi merupakan konsep dalam mencegah konflik untuk mencapai keselarasan dalam hidup. Cerpen tentang “birokrasi” adalah merupakan hubungan kausatif dari munculnya nilai modernitas. Nilai-nilai fundamental dalam hidup mengalami transformasi ke

bentuk fundamental. Artinya, nilai hidup sudah menyimpang dari arah yang sebenarnya yang sesuai dengan nilai etis bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, bahwa bentuk-bentuk permasalahan (korupsi, kolusi, dan nepotisme) merupakan sebuah alat yang akan merusak struktur dan rasio masyarakat dan menghalalkan segala cara tanpa memandang kepentingan dan hak orang lain. Nilai etis sudah berada pada nomor terakhir dalam mewujudkan keinginan, yang terpenting adalah bagaimana menguasai dan mendapatkan secepat-cepatnya.

Kleden (1998:127--128) menyatakan bahwa kumpulan cerpen *PK* menyajikan konflik para tokoh seakan-akan baru menjadi konkrit ketika mengalami hari raya, dan bukan ketika dia berjuang tiap hari menghadapi diri atau keluarganya, atau terancam kelaparan karena tidak mempunyai uang, dan kehilangan kerja. Cerita tentang birokrasi, yang tingkah lakunya kemudian banyak dibentuk oleh jabatan, atau memanfaatkan jabatan untuk meninggikan gaya hidup dirinya atau keluarganya. Hal senada juga diungkapkan Dewanto (1998:287) bahwa melalui tokoh-tokohnya yang korup, mengingatkan terus ideal itu. Kalimat dan paragraf Kayam lugas, satu arti, membiarkan pembaca bertanya-tanya atau bermain-main.

Dua pandangan tersebut mencoba menggarisbawahi bahwa benturan konflik konflik yang terjadi pada hari Lebaran memuncak ketika kepentingan-kepentingan pribadi dihadapkan dengan kepentingan orang lain. Di sisi masyarakat Jawa memiliki etika untuk mengendalikan emosi dan membawa diri. Keharmonisan merupakan tujuan akhir yang ingin diraih, meskipun merelakan menunda kepentingannya demi mewujudkan kerukunan. Bentuk-bentuk material

produk modern seakan-akan telah merubah sikap. Orang sudah terlena akan masuk terlalu jauh. Akibatnya, tingkah lakunya diukur dengan kekayaan dan jabatan.

Rachman (1997:6) menyatakan Kayam, tidak larut dalam ketidakberdayaan itu. Dia mampu bersifat pragmatis dan mengambil apa yang baik dan tersisih dari ketidakberdayaan yang menimpa. Kayam seolah-olah memperlihatkan setiap konflik ada penyelesaiannya. Dari semua cerpen, Kayam mengungkapkan, setiap *tragic of life* memerlukan katarsis atau penyucian supaya hidup tetap berjalan, jika kemudian warna lokal Jawa dipilih Kayam, ini bisa dilihat sebagai alat menyampaikan kearifan dalam memandang kehidupan.

Ketidakberdayaan menjadi kata kunci, baik ketidakberdayaan yang menimpa *wong cilik* karena "tangan mereka terlalu lemah " atau ketidakberdayaan yang menimpa setiap orang karena "dunia itu terlalu besar". Rentetan ketidakberdayaan terhadap permasalahan atau konflik, oleh Kayam diakhiri dengan harmoni, yaitu manusia harus menyesuaikan diri dengan tragedi sekitarnya.

Kumpulan cerpen *PK* memuat delapan cerpen yang beberapa di antaranya pernah dimuat harian *Kompas*. Secara keseluruhan cerpen-cerpen tersebut menceritakan mengenai kehidupan sehari-hari yang dibagi menjadi dua yaitu "Lebaran" dan "Birokrasi". Dua sisi kehidupan ini akan bermuara pada ketidakberdayaan terhadap obyek pelakunya. Kata kunci inilah yang pada akhirnya menyebabkan perubahan sosial budaya dari masyarakat tradisional menuju modern. Atau dari masyarakat agraris-modern.

Meskipun demikian, di setiap akhir cerpen, Kayam mencoba membuat suatu *ending*, bahwa hidup adalah harmoni dan tidak hitam putih, sehingga Gunawan Muhamad berkomentar bahwa hidup, seperti yang tersirat dalam tulisan Kayam, tidak bisa dilihat secara ekstrem: banyak problem tetapi kita masih bisa selalu betah karena hidup tidak pernah jadi proses yang *soliter*.

Perjalanan menuju kondisi modern ini bukan merupakan perjalanan yang *soliter* atau sendirian, melainkan merupakan bagian dari perjalanan dinamika dunia. Proses dialektika ini pada intinya adalah realisasi dari masyarakat sosial, yang dituntut sikap untuk saling membantu dalam mewujudkan etika kerukunan bermasyarakat.

Untuk memaknai lebih dalam cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *PK*, peneliti melakukan analisis konflik dan kerukunan yang terkandung dalam nilai yang terkandung pada nilai rasa dalam kebudayaan Jawa. Keberadaan nilai rasa ini mencoba meredam timbulnya benturan-benturan kepentingan dan emosi sehingga tercipta kerukunan atau keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan menganalisis cerpen-cerpen dalam kumpulan *PK* adalah pendekatan sosiologi sastra. Untuk itu, perlu dilakukan pembahasan dan penjelasan yang berkaitan dengan pendekatan tersebut. Karena fungsinya sebagai sarana pendekatan terhadap obyek penelitian.

Pendekatan sosiologi sastra bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui sastra, seorang

pengarang mengungkapkan kehidupan masyarakat yang mereka amati. Menurut Sumardjo (1982:12), mengungkapkan bahwa karya sastra yang diciptakan bukan untuk pribadi pengarang. Karya sastra itu menjadi milik masyarakat sepenuhnya. Dengan demikian, untuk memahami suatu fonomena sastra harus dengan memahami fungsi dan interaksi karya sastra tersebut dengan unsur masyarakatnya.

Wellek dan Warren (1993:111--112) mengklasifikasikannya sosiologi sastra menjadi tiga kelompok. Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri. Pokok penelaahnya adalah tujuannya. Ketiga, sosiologi pembaca yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Menurut Gresbtein (Damono, 1987:4), dari hasil penelitiannya, bahan untuk memahami karya sastra selengkap-lengkapnya, yakni tidak boleh memisahkan dari lingkungannya yang telah menghasilkannya. Karya sastra harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya, sebab karya sastra adalah suatu totalitas yang dapat dipahami melalui unsur-unsurnya. Sebagai produk dunia sosial senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting zamannya. Goldmann berpandangan bahwa kegiatan kultural tidak bisa dipahami diluar totalitas kehidupan dalam masyarakat yang telah melahirkan kegiatan tersebut. Dengan demikian, suatu pernyataan, dalam arti karya sastra itu sendiri, tidak bisa dipahami secara sah di luar orang-orang yang menyusunnya.

Pernyataan ini tidak dapat ditelaah dengan sah apabila kita memisahkan si penulis dari hubungan historis yang melibatkannya.

Kebesaran karya sastra merupakan syarat dalam pemanfaatan pendekatan sosial historis. Syarat tersebut berdasarkan estetis terdiri dari tatanan korespondensi penting. Pertama, hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu kenyataan yang dipahami dan alam ciptaan pengarang. Kedua, hubungan antara alam ciptaan ini dan alat-alat kesusastraan tertentu seperti sintaksis, gaya, dan citra yang digambarkan pengarang dalam penulisannya (Damono, 1978:42).

Karya Sastra merupakan hasil kebudayaan dan mengacu pada empirisitas. Goldmann (1981:55--74) mengemukakan dua pendapat tentang karya sastra. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, dalam usaha mengekspresikan pandangan dunia ini pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, obyek-obyek, dan relasi-relasi secara imajiner.

Pandangan dunia biasanya sebagai gambaran mental mengenai suatu dunia yang telah ditanggapi oleh pengarang. Gambaran dunia mental yang tersusun dalam karya sastra berbeda tingkat faktualitasnya dengan kenyataan yang ditanggapi. Di sini seorang pengarang akan mencari tokoh-tokoh dan obyek-obyek yang diciptakan oleh karya sastra tertentu dengan gambaran dunia mental. Hal ini oleh Goldmann (1981:316) sering disebut sebagai estetika sosiologi, sebagaimana dapat dibaca dalam petikan berikut :

What however, is the contribution which the historical. Sociological method can make to the study of literary works ? After I have said, the answer seems fairly dear : it can by first of all bringging out the different world vision that prevailed at the particular time, throw light upon both the content and the meaning of the literary works that were than being written. The task of what one might call a " sociological esthetic " would

that to bring out the relationship between one of world vision and the universe of character and things created in a particular world. That of the more literary esthetic would be to bring out the relationship between this universe and specifically literary devices used by the writer to express it.

Konsep tentang pandangan dunia (*vision du monde*) yang terwujud dalam karya sastra diartikan Goldmann sebagai suatu struktur global dunia yang mencoba menangkap maknanya dengan segala kerumitan keutuhan. Ditambahkan Goldmann bahwa pandangan dunia erat sekali hubungannya dengan kelas sosial (Damono, 1978 : 41-- 42).

Telaah sosiologi sastra, menurut Damono (1978:2), pada dasarnya mencakup dua kecenderungan umum, yakni pertama, didasarkan pada suatu anggapan sastra sebagai cermin protes sosial, dan ekonomi belaka. Pandangan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Artinya, sastra menurut pendekatan ini tidak dianggap sebagai yang utama, melainkan hanya merupakan *epiphenomenon*. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui struktur untuk kemudian digunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra.

Swingewood, dalam buku *The Sociology of Literature* (Faruk, 1994:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan obyektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Untuk mencari korelasi antara dunia sastra dan masyarakat perlu kiranya menghubungkan dan mengkomunikasikan

antara keduanya. Dalam hal ini, sosok pengarang juga tidak bisa dikesampingkan, karena lingkungan dan pendidikan akan mewarnai pemikiran dalam alur cerita dan perwatakan tokoh-tokohnya. Menurut Laurensen (Faruk, 1994:3), dalam penelitian sosiologi sastra juga perlu ada penyelidikan tentang dasar sosial kepengarangan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.

Dengan demikian, jelas bahwa dalam pendekatan sosiologi sastra, teks sebagai suatu totalitas tetap memperoleh perhatian yang besar. Sasaran yang hendak dicapai oleh pendekatan ini adalah memahami gejala sosial yang ada di luar teks sastra dengan menganalisis lebih dahulu strukturnya. Teeuw (1984:154) menjelaskan bahwa analisis struktur adalah suatu langkah, sarana atau alat proses pemberian makna karya sastra. Keberhasilan memahami proses pemberian makna itu sangat ditentukan oleh analisis struktur, sehingga langkah ini tidak boleh dimutlakan namun juga tidak boleh ditinggalkan.

Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang sama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135). Konsep ini sejalan dengan pokok pikiran Damono (1978:38) sebagai suatu metode, strukturalisme memiliki beberapa ciri, dan ciri yang paling utama adalah perhatiannya terhadap keutuhannya atau totalitas. Totalitas ini dipercaya oleh kaum strukturalis sebagai hal yang paling penting dari bagian-bagiannya bisa

dijelaskan sebaik-baiknya hanya apabila dipandang dari segi telaah yang ada antara bagian-bagian itu. Jadi yang menjadi dasar telaah strukturalisme bukan bagian-bagian totalitas itu, tetapi dasar hubungan yang ada antara bagian-bagian yang menyatukan menjadi totalitas.

Analisis struktural cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *PK* karya Kayam menguraikan unsur-unsur yang secara langsung membangun cerpen-cerpen ini dan dianggap amat dominan sehingga bermanfaat untuk memahami makna menyeluruh.

Setelah analisis struktur, maka kemudian dilakukan analisis sosiologi sastra dengan mencermati hubungan antara realitas yang dialami oleh alam ciptaan pengarang. Dalam pemanfaatan teori sosiologi sastra ini, lebih di fokuskan pada sosiologi karya sastra yaitu, tujuan serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial, dan sosiologi pembaca, yaitu dampak sosial karya sastra dalam masyarakat. Berikutnya adalah memberikan gambaran mengenai kebudayaan Jawa yang memiliki “benang merah” terhadap permasalahan tentang konsep dan kerukunan serta implikasinya dalam kehidupan bermasyarakat seperti yang terbayang dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *PK*.

1.6 Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian bidang sastra merupakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Langkah kerja

penelitian terhadap cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *PK* karya Kayam dapat diuraikan sebagai berikut .

Langkah kerja diawali dengan pengenalan terhadap obyek penelitian. Pada tahap ini, dilakukan pemahaman atas cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *PK* karya Kayam yang diterbitkan oleh Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, tahun 1997, setebal 82 halaman. Pemahaman teks dipusatkan pada cerpen-cerpen yang menyajikan permasalahan konflik dan kerukunan dalam pengelolaan pada wawasan masyarakat Jawa. Cerpen-cerpennya antara lain : “ Ke Solo ke Njati “, “ Mbok Jah ”, “ Ziarah Lebaran “, “ Marti “, “Raja Midas “, dan “ Drs. Citraksi dan Drs. Citraksa “;

Agar lebih optimal, dalam proses pemahaman tersebut, maka diperlukan buku rujukan atau referensi yang berhubungan dengan masyarakat Jawa, khususnya yang bersangkutan dengan etika konflik dan kerukunan dalam pengelolaan masyarakat Jawa diperoleh dengan melakukan penelitian kepustakaan. Adapun cara yang di tempuh dalam riset ini adalah data yang diperoleh dibuat salinan atau fotokopinya;

Tahap berikutnya adalah menganalisis cerpen-cerpen dalam cerpen kumpulan *PK* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam analisis tersebut juga dibutuhkan referensi yang relevan dengan pokok pembahasan yaitu etika konflik dan kerukunan dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu, analisis menunjukkan bentuknya yang deskriptif. Dengan demikian metode yang digunakan dalam analisis ini adalah deskriptif analitik, yaitu analisis teks untuk lebih lanjut gejala sosial yang berada di luar karya sastra tersebut.

1.7 Sistematis Penyajian

Bab I menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penyajian. Keenam pokok bahasan tersebut merupakan pondasi awal atau kerangka acuan dalam penelitian lebih lanjut terhadap cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *PK* karya Kayam. Dengan mengetahui dan memahami permasalahan dan landasan teori akan lebih memudahkan penganalisisan karya tersebut. Penyajian keenam bahasan tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi. Misalnya, perumusan tanpa adanya landasan teori sebagai pijakan pembahasan akan mengalami kepincangan. Artinya, keenam bahasan ini merupakan syarat mutlak untuk melakukan sebuah penelitian, sehingga akan mempermudah penganalisisan permasalahan.

Bab II mendeskripsikan struktur teks cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *PK*. Hal ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bangunan teks untuk penelitian lebih lanjut. Dengan mengetahui struktur teks akan mempermudah melakukan pembahasan, khususnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Bab III menjelaskan tinjauan sosiologi sastra terhadap cerpen-cerpen dalam kumpulan karya *PK*. Bagaimana gambaran secara global mengenai kebudayaan Jawa yang merupakan cerminan sikap dan tingkah laku yang menjadi dasar hidup dalam pengelolaan pada wawasan masyarakat Jawa, bagaimana konflik dan kerukunan pada pengelolaan rasa dalam wawasan masyarakat Jawa serta implikasi cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *PK* terhadap kehidupan bermasyarakat.

Bab IV memuat simpulan dan saran. Pada bab ini akan menguraikan secara global pembahasan terhadap isi teks, selain itu juga membuka saran bagi penelitian lebih lanjut.

BAB II
STRUKTUR CERPEN - CERPEN
DALAM KUMPULAN CERPEN
PARTA KRAMA